

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

2.1 Variabel penelitian

2.1.1 Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah suatu lembaga keuangan bank yang menggunakan cara konvensional dan berdasarkan prinsip syariah dalam melaksanakan kegiatan usaha serta dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Maka dalam kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian (Fahmi, 2014).

Bank perkreditan rakyat (BPR) adalah bank yang di mana kegiatannya menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat sebagai usaha BPR (Susanto & Andriani, 2019). BPR juga merupakan salah satu pendukung perkembangan perekonomian Indonesia, terutama untuk kegiatan usaha mikro, kecil, dan menengah serta sektor informal. Maka peran BPR menjadi salah satu jenis bank yang di kenal dalam pemberian kredit bagi usaha mikro, kecil, dan menengah, hal ini tentu saja dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan dan pemerataan kesempatan berusaha di Indonesia.

Menurut (Fahmi, 2014) menyebutkan bahwa kegiatan usaha bank perkreditan rakyat meliputi :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu
2. Memberikan kredit ;
3. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia ;

4. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain.

Dari sekian banyak kegiatan usaha di atas, ada beberapa larangan kegiatan usaha pada BPR. menurut (Fahmi, 2014), menyebutkan bahwa usaha bank perkreditan rakyat yang dilarang meliputi :

1. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran;
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing;
3. Melakukan penyertaan modal;
4. Melakukan usaha perasuransian;
5. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha.

2.1.2 Kredit

Kredit berasal dari bahasa latin yaitu *credere* atau *trust* yang berarti kepercayaan yang di berikan kreditur kepada debitur akan komitmen dalam kesepakatan pengembalian pinjaman yang telah di sepakati (Fahmi, 2014). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.33/POJK.03/2018, menyebutkan kredit adalah penyediaan dana atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BPR dengan pihak peminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Penyaluran kredit dapat di lihat dari total keseluruhan kredit yang di salurkan oleh bank kepada pihak yang meminjam berdasarkan komitmen atas kesepakatan pinjam-meminjam yang diharuskan untuk mengembalikan dana terutang dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang di sepakati (Haryanto & Widyarti, 2017). Menurut (Fahmi, 2014), untuk memenuhi persyaratan apa itu kredit, secara umum harus memenuhi enam unsur-unsur kredit yang di jadikan bahan kajian yaitu :

1. Kepercayaan, yaitu muncul nya suatu kepercayaan antara pihak kreditur dan debitur,
2. Waktu, yaitu limit waktu yang di tetapkan dan di sepakati dalam perjanjian antara pihak kreditur dan debitur,

3. Risiko, yaitu keadaan dimana muncul nya risiko yang timbul akibat dari kredit macet, maka perlu adanya penempatan jaminan dalam pemberian kredit,
4. Adanya kreditur yaitu pihak yang memiliki dana, yaitu barang dan jasa untuk dapat di pinjamkan kepada pihak lain dengan imbalan berupa bunga,
5. Adanya debitur yaitu pihak yang memerlukan dana, yaitu barang dan jasa dan berkomitmen untuk mengembalikan sesuai waktu yang di sepakati beserta bunga.

Terkadang Kredit di gunakan masyarakat untuk banyak hal seperti membuka usaha, membeli properti, kendaraan dan hal lainnya. Maka perbankan membagi kredit menjadi beberapa kategori berdasarkan kegunaan yang berbeda-beda. Menurut (Fahmi, 2014) kredit di bagi menjadi 3 kategori yaitu sebagai berikut :

a. Kredit berdasarkan jenisnya

1. Kredit konsumtif merupakan kredit yang di gunakan debitur untuk kebutuhan pribadi. Seperti pembelian rumah, renovasi dan lainnya.
2. Kredit produktif merupakan kredit yang di gunakan debitur untuk kebutuhan usaha atau bisnis di dunia bisnis. Umumnya dibagi menjadi dua, yaitu :
 - a) Kredit investasi adalah kredit yang di pergunakan untuk membeli barang-barang modal,
 - b) Kredit modal kerja adalah kredit yang di pergunakan untuk menjalankan usahanya seperti membeli bahan baku atau kebutuhan suku cadang lainnya.
3. Kredit perdagangan merupakan kredit yang di gunakan debitur untuk meningkatkan *utility of place* dari suatu barang. Umumnya kredit ini di bagi menjadi dua, yaitu :
 - a) Kredit perdagangan dalam negeri,
 - b) Kredit perdagangan luar negeri atau di sebut dengan kredit ekspor dan impor.

b. Kredit menurut jangka waktu

1. Kredit jangka pendek merupakan kredit yang hanya memiliki jangka waktu maksimal 12 bulan atau 1 tahun,
 2. Kredit jangka menengah merupakan kredit yang hanya memiliki jangka waktu maksimal 36 bulan atau 3 tahun,
 3. Kredit jangka panjang merupakan kredit yang hanya memiliki jangka waktu lebih dari 36 bulan atau 3 tahun.
- c. Kredit berdasarkan jaminan
1. Kredit dengan jaminan merupakan kredit yang memerlukan jaminan dari debitur atas dana yang di pinjam. Kredit ini terdiri atas :
 - a) Jaminan kebendaan yang bersifat *tangible* yaitu jaminan yang tidak bergerak,
 - b) Jaminan perseorangan yaitu jaminan berupa seseorang atau badan yang bertindak sebagai pihak yang bertanggungjawab,
 - c) Jaminan berbentuk *commercial paper* yaitu jaminan berupa saham, obligasi yang di daftarkan dan diperdagangkan di bursa efek.
 2. Kredit tanpa jaminan merupakan kredit tanpa adanya jaminan dari debitur tetapi hanya di dasarkan pada kepercayaan antar pihak kreditur terhadap debitur.

Dalam pemberian kredit kepada debitur, Bank Perkreditan Rakyat (BPR) juga harus mempertimbangkan dan memperhatikan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) yang tidak melebihi modal sesuai ketentuan yang di tetapkan OJK. Dalam POJK No.49/POJK.03/2017 menetapkan batas pemberian kredit menjadi 2 kategori yaitu sebagai berikut :

- a. Pihak Terkait, yaitu perorangan, perusahaan atau badan yang mempunyai hubungan kepemilikan, hubungan kepengurusan, dan/atau hubungan keuangan dengan BPR. Untuk semua pihak terkait di tetapkan paling banyak 10% dari modal BPR.
- b. Pihak Tidak Terkait, yaitu perorangan, perusahaan atau badan yang tidak mempunyai hubungan kepemilikan, hubungan kepengurusan, dan/atau hubungan keuangan dengan BPR. Untuk pihak tidak terkait perorangan di

tetapkan paling banyak 20% dari modal BPR sedangkan perusahaan atau badan di tetapkan 30% dari modal BPR.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank dalam menyalurkan dana yang di himpun dari masyarakat, maka dalam proses penyaluran kredit kepada pihak yang membutuhkannya perlu adanya penilaian kelayakan calon debitur agar dapat terhindar dari risiko kredit seperti kredit bermasalah (*non performing loan*) yang dapat merugikan bank baik dari segi profit maupun tingkat kesehatan bank itu sendiri (Sutasari et al., 2018). Menurut (Fahmi, 2014) Penilaian pemberian keputusan kredit kepada debitur dalam di nilai dari penilaian umum yaitu prinsip 5C meliputi :

1. *Character* (karakteristik)

Kejujuran debitur dalam hal yang menyangkut kesediaan debitur dalam memenuhi kewajibannya atau yang di kenal dengan istilah “*willingness to pay*”.

2. *Capacity* (kemampuan)

Kemampuan debitur dalam mengolah dana yang di pinjam untuk usahanya yang akan terlihat dari kemampuan debitur tersebut dalam membayar.

3. *Capital* (modal)

Kemampuan modal atau kekayaan yang di miliki debitur dalam melaksanakan usahanya.

4. *Collateral* (jaminan)

Barang atau sesuatu yang dapat di jadikan jaminan oleh debitur pada saat melakukan proses peminjaman dana pada suatu bank.

5. *Condition of economy* (kondisi perekonomian)

Kondisi perekonomian pada suatu Negara dalam hal tingkat pertumbuhan ekonomi yang akan mempengaruhi usaha debitur tersebut.

2.1.3 Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber dana dari masyarakat baik dari individu maupun kelompok sebagai debitur yang di simpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito (Fahmi, 2014). Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) No.15/7/PBI/2013, menjelaskan bahwa DPK merupakan kewajiban Bank kepada

penduduk dan bukan penduduk dalam Rupiah dan valuta asing. Maka dapat disimpulkan bahwa DPK merupakan kewajiban berupa giro, tabungan dan deposito di bank terhadap masyarakat sebagai debitur dalam mata uang rupiah maupun asing. Menurut (Fahmi, 2014) sumber dana bank tidak hanya berasal dari dana pihak ketiga, tetapi ada 3 pihak yaitu :

1. Dana pihak I, yaitu dana di dapat dari modal bank itu sendiri seperti dari pemegang saham dan sumber lain yang dapat di persamakan;
2. Dana pihak II, yaitu dana yang di dapat dari pinjaman antar bank atau bank lain maupun lembaga keuangan lain kepada bank;
3. Dana pihak III, yaitu dana yang di dapat dari masyarakat sebagai nasabah dalam bentuk giro, tabungan dan deposito.

Dana pihak ketiga merupakan sumber dana yang di utamakan bank karena merupakan sumber dana yang paling banyak di gunakan dalam kegiatan usahanya yaitu mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang di miliki bank. Menurut (Fahmi, 2014) DPK dapat di bagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Giro atau *demand deposit* adalah sejumlah dana yang di himpun bank dan ketika debitur ingin menarik kembali dana tersebut dapat di tarik dengan menggunakan cek, bilyet giro, pemindahbukuan atau sarana pembayaran lainnya.

2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan atau *Saving Deposit* adalah dana yang berasal dari pihak ketiga yang akan di tempati di sebuah bank yang bisa di tarik kapan saja namun tidak dapat di tarik melalui bilyet giro atau cek.

3. Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Simpanan deposito atau *Time Deposit* adalah dana yang di tepati dana pihak ketiga berdasarkan kesepakatan pada jangka waktu dan tingkat suku bunga.

2.1.4 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital adequacy ratio* merupakan istilah rasio yang di gunakan untuk mengukur kecukupan modal bank, yaitu kemampuan bank dalam pembiayaan aktivitas kegiatan usahanya dengan

kepemilikan modal yang di miliki (Fahmi, 2014). Dalam POJK No.5/POJK.03/2015 mewajibkan BPR untuk menyediakan modal minimum atau CAR sebesar 12%. Dengan kata lain, CAR adalah rasio perbankan untuk pengukuran kecukupan modal yang di miliki bank untuk membantu menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, misalnya penyaluran kredit. Menurut (Fahmi, 2014) rasio tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 Rumus Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut POJK No.5/POJK.03/2015, CAR atau KPMM merupakan rasio permodalan terhadap Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang wajib disediakan oleh bank perkreditan rakyat. Dalam hal tersebut, Otoritas jasa keuangan menyebutkan BPR diwajibkan untuk menyediakan modal minimum yang dihitung dengan menggunakan rasio KPMM paling rendah yaitu sebesar 12% dari ATMR. Modal yang di maksud terdiri dari :

a. Modal Inti

Menurut POJK No.5/POJK.03/2015, BPR wajib menyediakan modal inti paling rendah sebesar 8% (delapan perseratus) dari ATMR, Dalam modal inti utama terdiri dari komponen yaitu modal di setor, agio, dana setoran modal, modal sumbangan, cadangan umum, cadangan tujuan, laba tahun-tahun lalu, dan laba tahun berjalan. Ada beberapa komponen yang menjadi faktor pengurang modal inti yaitu perhitungan pajak tangguhan (*deferred tax*), *goodwill*, disagio, Agunan Yang Diambil Alih (AYDA) yang telah melampaui jangka waktu 1 (satu) tahun sejak pengambilalihan sebesar nilai yang tercatat pada neraca BPR, rugi tahun-tahun lalu dan rugi tahun berjalan.

b. Modal Pelengkap

Menurut POJK No.5/POJK.03/2015, Dalam modal pelengkap terdiri dari komponen yaitu surplus revaluasi aset tetap, PPAP umum paling tinggi sebesar 1,25% (satu koma dua puluh lima per seratus) dari ATMR, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi (paling tinggi sebesar 50% (lima puluh perseratus) dari modal inti).

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah jumlah aset pada neraca BPR yang diberikan bobot sesuai dengan kadar risiko yang melekat pada setiap pos aset sesuai ketentuan. Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan (SEOJK) No.8/SEOJK.03/2016 menyebutkan rincian bobot adalah sebagai berikut :

- a. Bobot risiko 0% : kas, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kredit yang diberikan dengan agunan bersifat likuid dan AYDA yang telah melampaui 1 tahun sejak tanggal pengambilalihan,
- b. Bobot risiko 15% : Kredit yang diberikan dengan agunan berupa emas perhiasan yang disimpan atau dibawah penguasaan BPR,
- c. Bobot risiko 20% : Penempatan pada bank lain, Kredit kepada atau yang dijamin oleh bank lain atau pemerintah daerah dan kredit yang dijamin oleh Badan Usaha Milik Negara/Daerah (BUMN/BUMD),
- d. Bobot risiko 30% : Kredit dengan agunan berupa tanah dan rumah tinggal/rumah toko/rumah kantor yang diikat oleh hak tanggungan pertama,
- e. Bobot risiko 50% : Kredit kepada BUMN/BUMD namun tidak memenuhi persyaratan, Kredit kepada Pegawai/Pensiunan, dan Kredit dengan agunan berupa tanah dan rumah tinggal/rumah toko/rumah kantor,
- f. Bobot risiko 70% : Kredit yang diberikan kepada usaha mikro dan kecil dan Kredit dengan agunan berupa kendaraan bermotor, kapal atau perahu bermotor,
- g. Bobot risiko 100% : Tagihan atau kredit lainnya yang tidak memenuhi kriteria bobot risiko di atas, Tagihan atau kredit yang telah jatuh tempo atau dengan kualitas macet, Aset tetap, inventaris, dan aset tidak berwujud, AYDA yang belum melampaui 1 (satu) tahun sejak tanggal pengambilalihan dan aset lainnya selain tersebut di atas.

2.1.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio bank yang di gunakan untuk mengukur tingkat likuiditas dengan membandingkan jumlah kredit yang di salurkan dengan jumlah deposit yang di himpun dan dimiliki bank (Fahmi, 2014). *LDR* dapat memperlihatkan sejauh mana kemampuan suatu bank dalam membayar kembali dari penarikan dana debitur serta memperlihatkan sejauh mana

kemampuan bank dalam mempergunakan dana hasil dari debitur untuk memberikan pinjaman (Adnana et al., 2016). Maka dalam penghimpunan dana dari masyarakat dan deposit yang di miliki oleh bank berkaitan sangat erat dengan pinjaman yang di berikan bank karena mencerminkan fungsi transformasi likuiditas. Dalam rasio *LDR* menjadi indikator inti untuk risiko ketidakcocokan suatu likuiditas sebab rasio tersebut mengukur kecukupan pinjaman dengan pendanaan yang stabil (Van den End, 2016).

Dalam (Fitri & Marlius, 2019), *LDR* merupakan rasio perbandingan antara seluruh kredit yang di berikan dengan dana yang di peroleh bank atau kredit yang di terima debitur dalam jangka waktu lebih dari tiga bulan dengan dana yang di terima bank yang meliputi tabungan, deposito berjangka dan modal inti. Maka menurut berdasarkan (Fahmi, 2014) dan (Fitri & Marlius, 2019) rasio dari *loan to deposit ratio* dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{modal inti}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 Rumus *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

2.1.6 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) merupakan di mana sejumlah pinjaman kredit oleh debitur yang mengalami gagal bayar atau tidak mampu mengembalikan pinjaman secara tepat waktu dan akan berdampak pada kinerja bank (Fahmi, 2014). *NPL* sangat penting karena secara agregat dapat mencerminkan kualitas kredit dari portofolio pinjaman sektor perbankan di suatu Negara (Ozili, 2019), maka munculnya *NPL* dalam jumlah yang besar dapat membuat bank kesulitan dalam menurunkan tingkat kesehatan bank. Dalam POJK N0.33 /POJK.03/2018, menetapkan pembagian kualitas aktiva produktif pada kredit menjadi lima kolektibilitas yaitu :

1. Lancar;
2. Dalam perhatian khusus;
3. Kurang lancar;
4. Diragukan; atau
5. Macet.

Sedangkan menurut POJK No.15/POJK.03/2017, menyatakan kredit bermasalah atau *NPL* jumlah kredit yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan dan macet atau rasio kredit bermasalah secara neto lebih dari 5% (lima persen) dari total kredit. Rasio *NPL* merupakan rasio yang di gunakan bank dalam mengukur risiko dari penyaluran kredit dengan membandingkan jumlah kredit macet dengan jumlah kredit yang di salurkan (Fahmi, 2014). Sedangkan untuk menghitung rasio kredit bermasalah secara neto yaitu dengan jumlah kredit bermasalah dikurangi dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) kredit bermasalah di bandingkan dengan jumlah kredit yang di salurkan. Menurut POJK No.15/POJK.03/2017 perhitungan *NPL net* dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah} - \text{PPAP}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 Rumus *Non Performing Loan (NPL) Net*

2.1.7 BI Rate

Bank Indonesia (BI) *Rate* merupakan suku bunga acuan yang di keluarkan menurut kebijakan Bank Indonesia. *BI rate* juga merupakan suatu tindakan operasi moneter yang di gunakan untuk mengelola likuiditas di pasar uang sehingga dapat mencapai tujuan dari sasaran kebijakan moneter (Haryanto & Widyarti, 2017). Menurut Bank Indonesia, *BI rate* adalah suku bunga acuan yang dapat memperlihatkan sikap dari kebijakan moneter pada suatu negara yang di tetapkan oleh BI dan di publikasikan kepada publik. Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bulanan dengan cakupan materi bulanan. Berikut ini proses penetapan respon dari kebijakan dalam menentukan *BI rate* :

1. Respon kebijakan moneter (*BI Rate*) ditetapkan berlaku sampai dengan Rapat Dewan Gubernur (RDG) berikutnya
2. Penetapan respon kebijakan moneter (*BI Rate*) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.

3. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan stance Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui Rapat Dewan Gubernur (RDG) Mingguan.

Namun dalam memperkuat kerangka operasi kebijakan moneter dalam hal mengenai kebijakan suku bunga acuan, pada 19 agustus 2016 Bank Indonesia mengimplementasikan kebijakan suku bunga acuan baru yaitu BI 7-Day (*Reverse Repo Rate*). Penerapan suku bunga acuan baru ini dapat dengan cepat berpengaruh terhadap pasar uang dan memiliki hubungan kuat karena sifatnya diperdagangkan pada pasar serta mampu meningkatkan pendalaman pasar uang, khusus nya dalam instrument *repo*. Terdapat tiga dampak dalam penggunaan kebijakan suku bunga acuan baru tersebut :

1. Memperkuat sinyal dari kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse Repo Rate* 7 hari sebagai acuan utama di pasar keuangan,
2. Peningkatan pada efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan,
3. pembentukan pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di Pasar Uang Antar Bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

2.2 Penelitian terdahulu

Dibawah ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang akan di teliti sebagai berikut :

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Abdul Karim et al. (2014)	<i>Capital adequacy and lending and deposit behaviors of conventional and Islamic</i>	<i>The empirical evidence suggests that capital requirements have a significant impact on the deposit and lending behaviors of the 52 Islamic banks (IBs) and 186 conventional banks (CBs) in the sample. There is a strong positive relationship between</i>

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
	<i>banks</i>	<i>capital requirements and deposit and loan growth for both IBs and CBs.</i>
Bridges et al. (2014)	<i>The impact of capital requirements on bank lending</i>	<i>There are two key results. First, regulatory capital requirements affect the capital ratios held by banks. Second, capital requirements affect lending with heterogeneous responses in different sectors of the economy.</i>
Murdiyanto (2012)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Dalam Penentuan Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank Umum Di Indonesia Periode Tahun 2006 - 2011)	DPK dan SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, sedangkan CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
Putra & Rustariyuni (2015)	Pengaruh DPK, BI rate dan NPL terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada BPR di Provinsi Bali	DPK, BI rate dan NPL mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap penyaluran kredit modal kerja sedangkan secara parsial diperoleh bahwa DPK, BI rate dan NPL mempunyai pengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
	Tahun 2009-2014	
Wahab (2015)	Pengaruh PDRB, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank-Bank Umum di Sulawesi Selatan	Secara simultan variabel PDRB, suku bunga Bank Indonesia, inflasi dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran, Sedangkan secara parsial (uji-t) hanya variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
Khasanah & Meiranto (2015)	Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Volume Penyaluran Kredit Perbankan	DPK, <i>CAR</i> , <i>LDR</i> dan <i>NPL</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan <i>ROA</i> dan BOPO memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Sementara itu, SBI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
Adnana et al. (2016)	Pengaruh Ukuran Bank, Dana Pihak Ketiga, <i>Capital</i>	Secara simultan ukuran bank, dana pihak ketiga, <i>Capital adequacy ratio</i> , dan <i>Loan to deposit ratio</i> terhadap memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit. Sedangkan secara

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
	<p><i>Adequacy Ratio</i>, dan <i>Loan To Deposit Ratio</i></p> <p>Terhadap Penyaluran Kredit Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015</p>	<p>parsial hanya ukuran bank, dana pihak ketiga dan <i>Loan to deposit ratio</i> memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit.</p>
Putri & Akmalia, (2016)	<p>Pengaruh <i>CAR</i>, <i>NPL</i>, <i>ROA</i> dan <i>LDR</i> terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015)</p>	<p>secara parsial rasio <i>CAR</i> dan <i>ROA</i> berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Rasio <i>NPL</i> memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap distribusi kredit perbankan. Sedangkan rasio <i>LDR</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.</p>

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Haryanto & Widyarti (2017)	Analisis Pengaruh NIM, NPL, BOPO, BI Rate dan CAR Terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum <i>Go Public</i> Periode 2012-2016	<i>Net Interest Margin (NIM)</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan dampak positif pada penyaluran kredit, Biaya Operasional ke Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki dampak signifikan dan negatif pada penyaluran kredit. Sedangkan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> , <i>BI Rate</i> , dan <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.
Sutasari et al. (2018)	Pengaruh BI Rate dan Jumlah Simpanan Masyarakat terhadap Penyaluran Kredit pada Bank Umum Pemerintah di Bali Periode 2013.I–2017.IV	BI Rate dan Jumlah Simpanan Masyarakat secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit. Sedangkan secara parsial hanya Jumlah Simpanan Masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.
Ichwani & Dewi (2019)	Pengaruh Perubahan BI Rate menjadi BI 7 Day <i>Reserve Repo</i>	BI Rate dan BI 7 Day <i>Reverse Repo Rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
	<i>rate</i> Terhadap Jumlah Kredit UMKM	

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit

Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah sumber dana dari masyarakat baik dari individu maupun kelompok sebagai debitur yang di simpan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Dari dana yang berhasil di himpun bank dari masyarakat akan di salurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Menurut (Fahmi, 2014) sumber dana yang di himpun dari masyarakat merupakan dana yang paling banyak di gunakan bank dalam penyaluran kredit yaitu mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang di miliki bank.

Dalam hasil penelitian (Adnana et al., 2016) menunjukkan bahwa peningkatan dana pihak ketiga akan membuat penyaluran kredit ikut meningkat. sebab tingginya dana pihak ketiga yang di miliki bank menunjukkan bahwa bank memiliki dana yang lebih untuk di salurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit sehingga dapat hal tersebut dapat meningkatkan tingkat dana yang di salurkan oleh bank tersebut. Pengaruh positif dana pihak ketiga pada penyaluran kredit juga di dukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Murdiyanto, 2012), (Wahab, 2015), (Putra & Rustariyuni, 2015), (Khasanah & Meiranto, 2015) dan (Sutasari et al., 2018).

2.3.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran kredit

Tingkat kecukupan modal pada suatu bank sangat penting dalam kelancaran kegiatan operasional. Untuk mengukur tingkat kecukupan suatu bank yaitu dengan menggunakan rasio *Capital adequacy ratio* (CAR) atau yang di sebut Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM). CAR merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kecukupan modal bank, yaitu kemampuan bank dalam pembiayaan aktivitas kegiatan usahanya dengan kepemilikan modal yang di

miliki (Fahmi, 2014). Dengan kata lain, *CAR* adalah rasio perbankan untuk pengukuran kecukupan modal yang di miliki bank untuk membantu menunjang aktiva yang menghasilkan risiko, misalnya penyaluran kredit. Sebab sumber dana yang paling besar di gunakan bank untuk memberikan kredit kepada masyarakat berasal dari simpanan masyarakat, sehingga ada kemungkinan terjadi di mana nasabah tidak mampu untuk membayar kredit sesuai dengan waktu yang di janjikan atau kata lain terjadi kredit bermasalah, dalam menyelesaikan permasalahan tersebut modal bank yang akan di jadikan penanggung risiko pada kredit.

Menurut (Bridges et al., 2014) dan (Abdul Karim et al., 2014) menyatakan bahwa pemenuhan persyaratan Tingkat modal minimum yang baik maka BPR dapat memberikan volume pinjaman yang lebih besar dan dapat memastikan dana yang cukup untuk mengantisipasi dari kerugian tak terduga atau guncangan yang merugikan. Maka tinggi nya *CAR* dapat membuat bank berani untuk memberikan kredit yang lebih besar kepada nasabah. Hasil tersebut juga di dukung oleh penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Khasanah & Meiranto, 2015) yang menyatakan bahwa *CAR* memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

2.3.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap penyaluran kredit

LDR dapat memperlihatkan sejauh mana kemampuan suatu bank dalam mempergunakan dana hasil dari debitur untuk memberikan pinjaman serta memperlihatkan sejauh mana bank membayar kembali penarikan dana dari debitur (Adnana et al., 2016). Maka dalam penghimpunan dana dari masyarakat dan deposit yang di miliki oleh bank berkaitan sangat erat dengan pinjaman yang di berikan bank karena mencerminkan fungsi transformasi likuiditas. Dalam rasio *LDR* menjadi indikator inti untuk risiko ketidakcocokan suatu likuiditas sebab rasio tersebut mengukur kecukupan pinjaman dengan pendanaan yang stabil (Van den End, 2016).

Peningkatan pertumbuhan pinjaman yang dominan akan meningkatkan rasio *LDR*, karena *LDR* di ukur dengan membandingkan jumlah kredit yang di salurkan dengan jumlah deposit yang di himpun dan dimiliki bank (Fahmi, 2014). Maka dengan meningkat nya rasio *LDR* dapat menunjukkan bahwa dana yang dimiliki suatu bank telah di gunakan secara maksimal dalam penyaluran kredit (Adnana et

al., 2016). Pengaruh positif *LDR* pada penyaluran kredit juga di dukung oleh penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh (Khasanah & Meiranto, 2015) dan (Adnana et al., 2016).

2.3.4 Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran kredit

Rasio *NPL* merupakan rasio yang di gunakan bank dalam mengukur risiko dari penyaluran kredit dengan membandingkan jumlah kredit bermasalah dengan jumlah kredit yang di salurkan (Fahmi, 2014). Karena kredit bermasalah merupakan sejumlah kredit yang mengalami gagal bayar yang akan berdampak pada tingkat kinerja bank, maka muncul *NPL* dalam jumlah yang besar dapat membuat bank kesulitan dalam menurunkan tingkat kesehatan bank.

Menurut (Katriani & Dewi, 2012), tinggi nya kredit yang disalurkan kepada masyarakat dapat menimbulkan risiko kredit macet yang tinggi. Hal tersebut di sebabkan karena banyak bank yang melakukan kelonggaran mengenai standar kredit pada pemberian kredit sehingga kredit yang di salurkan kepada debitur yang kebanyakan dapat di katakan tidak kompeten dalam melakukan pembayaran (Amin et al., 2019). Hasil tersebut juga di dukung oleh penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Khasanah & Meiranto, 2015) yang menyatakan bahwa *NPL* memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

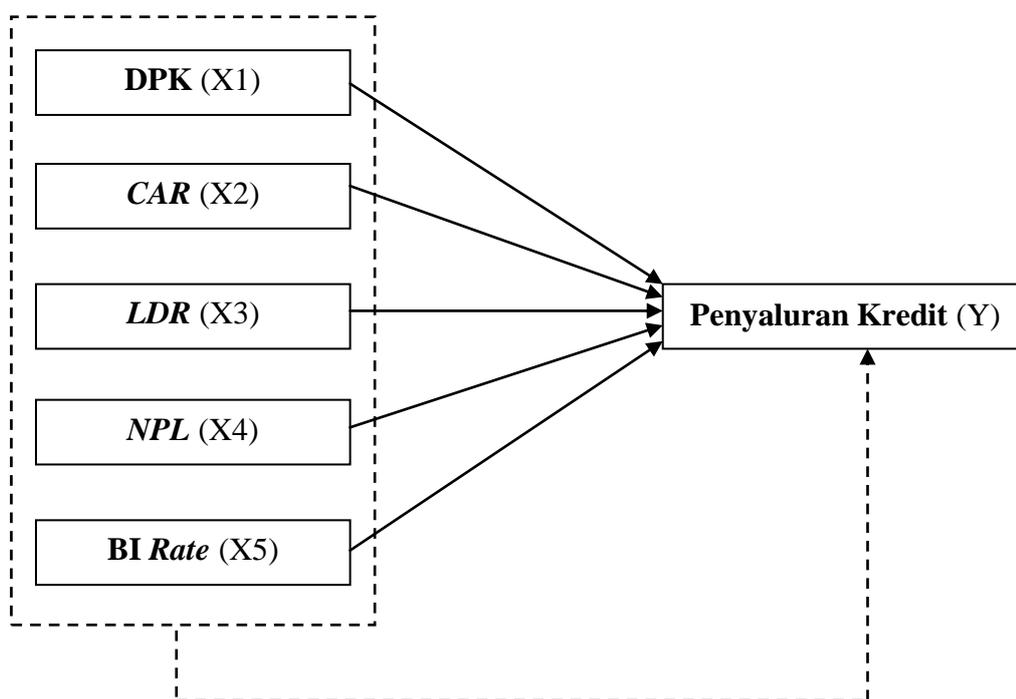
2.3.5 Pengaruh *BI Rate* terhadap penyaluran kredit

Bank Indonesia (*BI Rate*) merupakan suku bunga acuan yang di keluarkan menurut kebijakan Bank Indonesia. Penetapan *BI rate* yang lebih tinggi akan mendorong bank untuk meningkatkan tingkat bunga pinjaman kepada debitur, Sedangkan penetapan *BI rate* yang lebih rendah akan mendorong bank untuk menurunkan tingkat bunga pinjaman kepada debitur.

Menurut (Sutasari et al., 2018) perubahan *BI rate* secara tidak langsung berpengaruh terhadap penyaluran kredit, hal tersebut di sebabkan karena perubahan tingkat suku bunga acuan *BI rate* akan berpengaruh terhadap keputusan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) terhadap perubahan tingkat bunga penjaminan. dari penurunan tingkat bunga penjaminan yang di keluarkan oleh LPS akan menurunkan tingkat bunga simpanan pada bank serta membuat *cost of fund* pada bank akan menurun dan dari penurunan *cost of fund* tersebut membuat

bank ikut menurunkan suku bunga kreditnya, hal tersebut dapat meningkatkan minat masyarakat untuk meminjam kredit. Hasil tersebut juga di dukung oleh penelitian terdahulu yang di lakukan oleh (Ichwani & Dewi, 2019) dan (Wahab, 2015) yang menyatakan bahwa *BI rate* memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradig pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1 Model penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir dan paradigma penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H1. H_01 : Tidak berpengaruh positif Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial terhadap penyaluran kredit.
 H_a1 : Berpengaruh positif Dana Pihak Ketiga (DPK) secara parsial terhadap penyaluran kredit.
- H2. H_02 : Tidak berpengaruh positif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial terhadap penyaluran kredit.

- H_{a2} : Berpengaruh positif *Capital Adequacy Ratio (CAR)* secara parsial terhadap penyaluran kredit.
- H3. H_{03} : Tidak berpengaruh positif *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara parsial terhadap penyaluran kredit.
 H_{a3} : Berpengaruh positif *Loan to Deposit Ratio (LDR)* secara parsial terhadap penyaluran kredit.
- H4. H_{04} : Tidak berpengaruh positif *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial terhadap penyaluran kredit.
 H_{a4} : Berpengaruh positif *Non Performing Loan (NPL)* secara parsial terhadap penyaluran kredit.
- H5. H_{05} : Tidak berpengaruh negatif *BI Rate* secara parsial terhadap penyaluran kredit.
 H_{a5} : Berpengaruh negatif *BI Rate* secara parsial terhadap penyaluran kredit.
- H6. H_{06} : Tidak berpengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* & *BI Rate* secara simultan terhadap penyaluran kredit.
 H_{a6} : Berpengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* & *BI Rate* secara simultan terhadap penyaluran kredit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan menggunakan angka serta melakukan analisis data sesuai dengan prosedur statistik (Priyono, 2016). Penelitian ini hanya bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* & *BI Rate* terhadap penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Kota Batam baik secara parsial maupun simultan. Periode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah 2014 sampai dengan 2018.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan elemen sejenis tetapi memiliki karakteristik yang berbeda (J.Supranto, 2016). Hal tersebut bisa terdiri dari objek, orang, dan bahkan peristiwa. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Kota Batam yaitu sebanyak 27 BPR konvensional di Kota Batam.

Tabel 3.1 Daftar Populasi Bank Perkreditan Rakyat konvensional

No.	Nama
1	PT. BPR Barelang Mandiri
2	PT. BPR Pundi Masyarakat
3	PT. BPR Kencana Graha
4	PT. BPR Sejahtera Batam
5	PT. BPR Artha Prima Perkasa
6	PT. BPR Dana Nusantara
7	PT. BPR Banda Raya

No.	Nama
8	PT. BPR Dana Nagoya
9	PT. BPR LSE Manggala
10	PT. BPR Putra Batam
11	PT. BPR Danamas Simpan Pinjam
12	PT. BPR Kepri Batam
13	PT. BPR Agra Dhana
14	PT. BPR Kintamas Mitra Dana
15	PT. BPR Indobaru Finansia
16	PT. BPR Harapan Bunda
17	PT. BPR Global Mentari
18	PT. BPR Dana Fanindo
19	PT. BPR Ukabima Mitra Dana
20	PT. BPR Dana Mitra Sukses
21	PT. BPR Dana Putra
22	PT. BPR Dana Makmur
23	PT. BPR Central Kepri
24	PT. BPR Dana Central Mulia
25	PT. BPR Majesty Golden Raya
26	PT. BPR Dana Mitra Utama
27	PT. BPR Satya Mitra Andalan

Sumber : Data Otoritas Jasa Keuangan, (data diolah, 2020)

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari keseluruhan (populasi) dipilih untuk menunjukkan seperti apa keseluruhannya (J.Supranto, 2016). Dalam memilih sample yang di gunakan, penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu metode dalam pemilihan sampel menggunakan kriteria-kriteria yang di tetapkan berdasarkan dengan tujuan tertentu (Priyono, 2016). Kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional yang berdiri dan berpusat di Kota Batam sejak tahun 2014,

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) konvensional di Kota Batam yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2014 - 2018,
3. Saldo Laba yang tidak negatif dalam laporan keuangan tahunan pengamatan pada periode tahun 2014 - 2018.

Tabel 3.2 Jumlah populasi yang termasuk dalam kriteria

No.	Kriteria populasi	Jumlah
1.	Total Bank Perkreditan Rakyat konvensional di kota batam	27
2.	Bank Perkreditan Rakyat konvensional di Kota Batam yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2014 - 2018	1
3.	Saldo laba yang negatif dalam laporan keuangan tahunan pengamatan pada periode tahun 2014 - 2018	5
	Jumlah Sampel	22

Sumber : Data Otoritas Jasa Keuangan, (data diolah, 2020)

Berdasarkan kriteria di atas, terdapat 1 BPR yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode tahun 2014 – 2018 yaitu jumlah populasi yang di pilih menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu PT. BPR Satya Mitra Andalan. Sedangkan Saldo Laba BPR yang negatif dalam laporan keuangan tahunan pengamatan pada periode tahun 2014 - 2018 sebanyak 5 BPR yaitu PT. BPR Satya Mitra Andalan, PT. BPR Ukabima Mitra Dana, PT. BPR Global Mentari, PT. BPR Dana Mitra Sukses dan PT. BPR Harapan Bunda. Maka jumlah sampel yang di pakai yaitu sebanyak 22 BPR konvensional di Kota Batam. Berikut ini daftar nama BPR yang menjadi sampel penelitian :

Tabel 3.3 Daftar sampel Bank Perkreditan Rakyat konvensional

No.	Nama
1	PT. BPR Agra Dhana
2	PT. BPR Bareleng Mandiri
3	PT. BPR Central Kepri
4	PT. BPR Dana Central Mulia
5	PT. BPR Dana Makmur
6	PT. BPR Dana Nagoya

No.	Nama
7	PT. BPR Dana Putra
8	PT. BPR Danamas Simpan Pinjam
9	PT. BPR Indobaru Finansia
10	PT. BPR Kepri Batam
11	PT. BPR Kintamas Mitra Dana
12	PT. BPR LSE Manggala
13	PT. BPR Majesty Golden Raya
14	PT. BPR Putra Batam
15	PT. BPR Artha Prima Perkasa
16	PT. BPR Banda Raya
17	PT. BPR Dana Fanindo
18	PT. BPR Dana Mitra Utama
19	PT. BPR Dana Nusantara
20	PT. BPR Kencana Graha
21	PT. BPR Pundi Masyarakat
22	PT. BPR Sejahtera Batam

Sumber : Data Otoritas Jasa Keuangan, (data diolah, 2020)

3.3 Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder pada periode tahun 2014 – 2018. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain (J.Supranto, 2016). Data dari variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* & penyaluran kredit di peroleh dari laporan keuangan tahunan periode tahun 2014 – 2018 dan sumber data tersebut dapat di ambil dari data laporan keuangan yang di publikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di *website* yaitu *www.ojk.go.id*. Sedangkan data dari variabel BI rate di peroleh dari suku bunga acuan yang di keluarkan Bank Indonesia (BI) setiap akhir tahun dalam periode tahun 2014 – 2018 dan sumber data tersebut dapat di ambil dari data yang di publikasikan oleh Bank Indonesia (BI) di *website* yaitu *www.bi.go.id*.

3.4 Definisi operasional variabel

Definisi operasional variabel merupakan unsur suatu penelitian yang menjelaskan prosedur di butuhkan untuk memasukkan unit-unit analisis ke dalam kategori-kategori tertentu dari setiap variabel (Priyono, 2016). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu :

- a. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variabel Y merupakan variabel yang diakibatkan atau yang di pengaruhi oleh varibel bebas (J.Supranto, 2016) Variabel terikat yang di maksud dalam penelitian ini adalah penyaluran kredit (Y).
- b. Variabel bebas (*independent variable*) atau variabel X merupakan variabel yang mendahului variabel terikat atau variabel menjelaskan terjadinya topik dari penelitian (J.Supranto, 2016). Variabel bebas yang di maksud dalam penelitian ini adalah DPK (X1), CAR (X2), LDR (X3), NPL (X4) dan BI Rate (X5).

Berdasarkan pembahasan di atas, maka operasional variabel dalam penelitian ini dapat di jabarkan lebih lanjut ke dalam variabel, pengukuran variabel dan skala data variabel yang di pakai.

Tabel 3.4 Definisi operasional variabel

No.	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	Penyaluran kredit (Y)	Penyaluran kredit yaitu total kredit pada akhir periode yang di logaritma natural (Ln). (Haryanto & Widyarti, 2017)	rasio
2.	DPK (X1)	Dana Pihak Ketiga yaitu total dari simpanan tabungan dan deposito pada akhir periode yang di logaritma natural (Ln). (Fahmi, 2014)	rasio
3.	CAR (X2)	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$ pada akhir periode yang di nyatakan dalam persentase. (Fahmi, 2014)	rasio

No.	Variabel	Pengukuran	Skala
4.	<i>LDR</i> (X3)	$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{DPK + \text{modal inti}} \times 100\%$ <p>pada akhir periode yang di nyatakan dalam persentase. (Fahmi, 2014) & (Fitri & Marlius, 2019)</p>	rasio
5.	<i>NPL</i> (X4)	$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah} - PPAP}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$ <p>pada akhir periode yang di nyatakan dalam persentase. (POJK No.15/POJK.03/2017)</p>	rasio
6.	<i>BI Rate</i> (X5)	Tingkat suku bunga acuan pada akhir periode yang di nyatakan dalam persentase. (Bank Indonesia)	rasio

Sumber : Data diolah, 2020

3.5 Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data sekunder yang di lakukan dengan mengambil dokumen atau catatan dalam bentuk apapun yang berhubungan dengan penelitian (J.Supranto, 2016). Dalam penelitian ini, dokumentasi data sekunder Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* & penyaluran kredit yang diambil dari laporan keuangan tahunan periode tahun 2014 - 2018 yang di publikasikan oleh OJK Sedangkan data sekunder *BI rate* di ambil dari suku bunga acuan yang di publikasikan oleh Bank Indonesia (BI) setiap akhir tahun dalam periode tahun 2014 – 2018.

3.6 Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda (*multiple regression analysis model*) dengan basis *Ordinary Least Square (OLS)* yang meliputi Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F), Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik T) dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Metode analisis data tersebut bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh lima variabel

independen yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* & *BI rate* terhadap satu variabel dependen yaitu penyaluran kredit. namun sebelum melakukan pengujian hipotesis tersebut, terlebih dahulu dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Pengolahan data penelitian dalam metode analisis ini di bantu dengan menggunakan program SPSS versi 26 (*Statistical Package for Social Sciences*).

3.7 Teknik Analisis data

3.7.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif suatu metode penelitian untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan yang ada pada objek penelitian berdasarkan faktor dan data yang dihimpun, serta disusun secara sistematis tanpa menarik suatu kesimpulan (Purnomo, 2016). Analisis statistik deskriptif dapat memberikan gambaran suatu ukuran data yang digunakan untuk melihat seberapa besar kecenderungan data memusat pada nilai tertentu, sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Menurut (J.Supranto, 2016), Analisis dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menghitung nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, dan standard deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian yaitu DPK, *CAR*, *LDR*, *NPL*, *BI rate* dan Penyaluran kredit.

3.7.2 Uji Outlier

Outlier adalah suatu kasus atau data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya karena memiliki karakteristik unik dalam suatu rangkaian data (J.Supranto, 2016). Keberadaan data outlier membuat analisis dalam serangkaian data menjadi tidak menampakkan fenomena yang sebenarnya. Istilah outlier juga sering dikaitkan dengan nilai ekstrem, baik ekstrem besar maupun ekstrem kecil. Uji *outliers* dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS, yaitu dengan memilih menu Casewise Diagnostics. Menurut (Umar, 2019) Data dikategorikan sebagai data outlier jika memiliki nilai absolut dari studentized residual > 3 .

3.7.3 Uji Asumsi Klasik

Data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, maka untuk memenuhi syarat yang ditentukan sebelum melakukan uji regresi linier dan

uji hipotesis melalui uji T dan uji F maka perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu normalitas, multikolinieritas, autokolerasi, dan heteroskedastisitas (Purnomo, 2016).

3.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang bertujuan untuk menguji apakah nilai residual suatu sampel yang di hasilkan dari regresi sudah berdistribusi normal atau tidak (Purnomo, 2016). Dalam model regresi linier, asumsi ini ditunjukkan oleh nilai *error* yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang dimiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Menurut (Purnomo, 2016), Pengujian normalitas data dapat menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan metode grafik dalam program SPSS. Menurut (Purnomo, 2016) dasar pengambilan keputusan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu:

- a. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data distribusi dengan normal.
- b. Jika probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal.

Sedangkan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik normal P-P Plot of regression standardized. Sebagai dasar pengambilan keputusannya, jika titik-titik menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal maka nilai residual tersebut telah normal.

3.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya jika terjadi kolerasi, maka dapat dinamakan terdapat problem multikolinieritas (Purnomo, 2016). Konsekuensi adanya multikolinieritas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar.

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari besaran *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Menurut (Purnomo, 2016) Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinieritas adalah mempunyai angka tolerance lebih dari 0,1 dan batas *VIF* tidak lebih dari 10.

3.7.3.3 Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat (Purnomo, 2016). Uji autokorelasi yang dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada prosedur pendeteksian masalah autokorelasi dapat di gunakan besaran *Durbin-Waston* untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi, menurut (Sunyoto, 2016) Pengambilan keputusan pada uji *Durbin watson* sebagai berikut:

- a. Jika $DW < -2$, maka terjadi autokorelasi positif.
- b. Jika $-2 < DW < 2$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- c. Jika $DW > 2$, maka terjadi autokorelasi negatif.

3.7.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi (Purnomo, 2016). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Menurut (Purnomo, 2016) dan (Sunyoto, 2016), uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik *scatter plot* dengan bantuan *software SPSS*. Dasar kriteria nya dalam pengambilan keputusan yaitu:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Purnomo, 2016). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan

bila jumlah variabel independen nya minimal 2. Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Rumus 3.1 Rumus Analisis Regresi Linier Berganda

Keterangan :

Y	= Penyaluran Kredit
a	= Konstanta
b_1, b_2, b_3, b_4, b_5	= Koefisien Regresi
X_1	= Dana Pihak Ketiga (DPK)
X_2	= <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>
X_3	= <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>
X_4	= <i>Non Performing Loan (NPL)</i>
X_5	= <i>BI Rate</i>
e	= <i>Error</i> , variabel gangguan

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model atau persentase sumbangan pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Purnomo, 2016). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Purnomo, 2016).

3.7.6 Uji Hipotesis

3.7.6.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap satu variabel terikat (Purnomo, 2016). Uji statistik F dilakukan dengan melihat *quick look*, yaitu melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi dengan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Menurut (Purnomo, 2016) Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau jika nilai $Sig F > 0,05$, maka secara simultan variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau jika nilai $Sig F < 0,05$, maka secara simultan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

3.7.6.2 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik T)

Uji statistik T diperlukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Purnomo, 2016). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikan 0,05 ($\alpha = 5\%$). Menurut (Purnomo, 2016) Pengambilan keputusan mengenai penerimaan atau penolakan hipotesis dapat didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

1. Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau jika nilai $Sig T > 0,05$, maka secara parsial variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.
2. Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau jika nilai $Sig T < 0,05$, maka secara parsial variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis

4.1.1 Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan keadaan yang ada pada objek penelitian, Hasil olah data deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil statistik deskriptif

	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kredit_In	105	16,74	20,85	18,3979	,78791
DPK_In	105	16,66	20,88	18,4584	,83084
CAR	105	9,00	62,97	21,5141	10,85523
LDR	105	58,94	94,45	79,4374	7,56882
NPL	105	,00	20,78	3,7136	3,48100
BI Rate	105	4,25	7,75	6,0500	1,41566
<i>Valid N (listwise)</i>	105				

Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Dari Tabel 4.1 di atas, maka dapat hasil statistik deskriptif sebagai berikut:

1. Variabel kedit_In memiliki nilai tertinggi sebesar 20.85, nilai terendah sebesar 16.74, nilai rata-rata sebesar 18.3979. Sedangkan standar deviasi pada variabel tersebut adalah sebesar 0.78791, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata kedit_In lebih besar dari standar deviasi yang mengartikan bahwa sebaran pada nilai kedit_In terdistribusi dengan baik.
2. Variabel DPK_In memiliki nilai tertinggi sebesar 20.88, nilai terendah sebesar 16.66, nilai rata-rata sebesar 18.4584. Sedangkan standar deviasi pada variabel tersebut adalah sebesar 0.83084, hal tersebut menunjukkan bahwa

nilai rata-rata DPK_{In} lebih besar dari standar deviasi yang mengartikan bahwa sebaran pada nilai DPK_{In} terdistribusi dengan baik.

3. Variabel CAR memiliki nilai tertinggi sebesar 62.97, nilai terendah sebesar 9.00, nilai rata-rata sebesar 21.5141. Sedangkan standar deviasi pada variabel tersebut adalah sebesar 10.85523, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata CAR lebih besar dari standar deviasi yang mengartikan bahwa sebaran pada nilai CAR terdistribusi dengan baik.
4. Variabel LDR memiliki nilai tertinggi sebesar 94.45, nilai terendah sebesar 58.94, nilai rata-rata sebesar 79.4374. Sedangkan standar deviasi pada variabel tersebut adalah sebesar 7.56882, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata LDR lebih besar dari standar deviasi yang mengartikan bahwa sebaran pada nilai LDR terdistribusi dengan baik.
5. Variabel NPL memiliki nilai tertinggi sebesar 20.78, nilai terendah sebesar 0.00, nilai rata-rata sebesar 3.7136. Sedangkan standar deviasi pada variabel tersebut adalah sebesar 3.48100, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata NPL lebih besar dari standar deviasi yang mengartikan bahwa sebaran pada nilai NPL terdistribusi dengan baik.
6. Variabel $BI Rate$ memiliki nilai tertinggi sebesar 7.75, nilai terendah sebesar 4.25, nilai rata-rata sebesar 6.0500. Sedangkan standar deviasi pada variabel tersebut adalah sebesar 1.41566, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata $BI Rate$ lebih besar dari standar deviasi yang mengartikan bahwa sebaran pada nilai $BI Rate$ terdistribusi dengan baik.

4.1.2 Uji outlier

Uji outlier yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat data outlier untuk model penelitian ini. Hasil olah data uji outlier dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Casewise Diagnostics

<i>Case Number</i>	<i>Std. Residual</i>	Kredit_In	<i>Predicted Value</i>	<i>Residual</i>
76	4,666	18,62	18,3025	0,32252
77	3,456	18,84	18,4825	0,35468
78	4,031	18,96	18,5492	0,41371
79	3,371	18,89	18,5438	0,34598

80	3,768	18,85	18,4652	0,38675
----	-------	-------	---------	---------

Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Dari hasil uji *Casewise Diagnostics* di atas terdapat 5 data outlier yang harus di keluarkan dari sampel penelitian, karena kelima data tersebut memiliki nilai *studentized residual* lebih dari 3 yaitu data ke-76 = 4,666, data ke-77 = 3,456, data ke-78 = 4,031, data ke-79 = 3,371 dan data ke-76 = 3,768.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

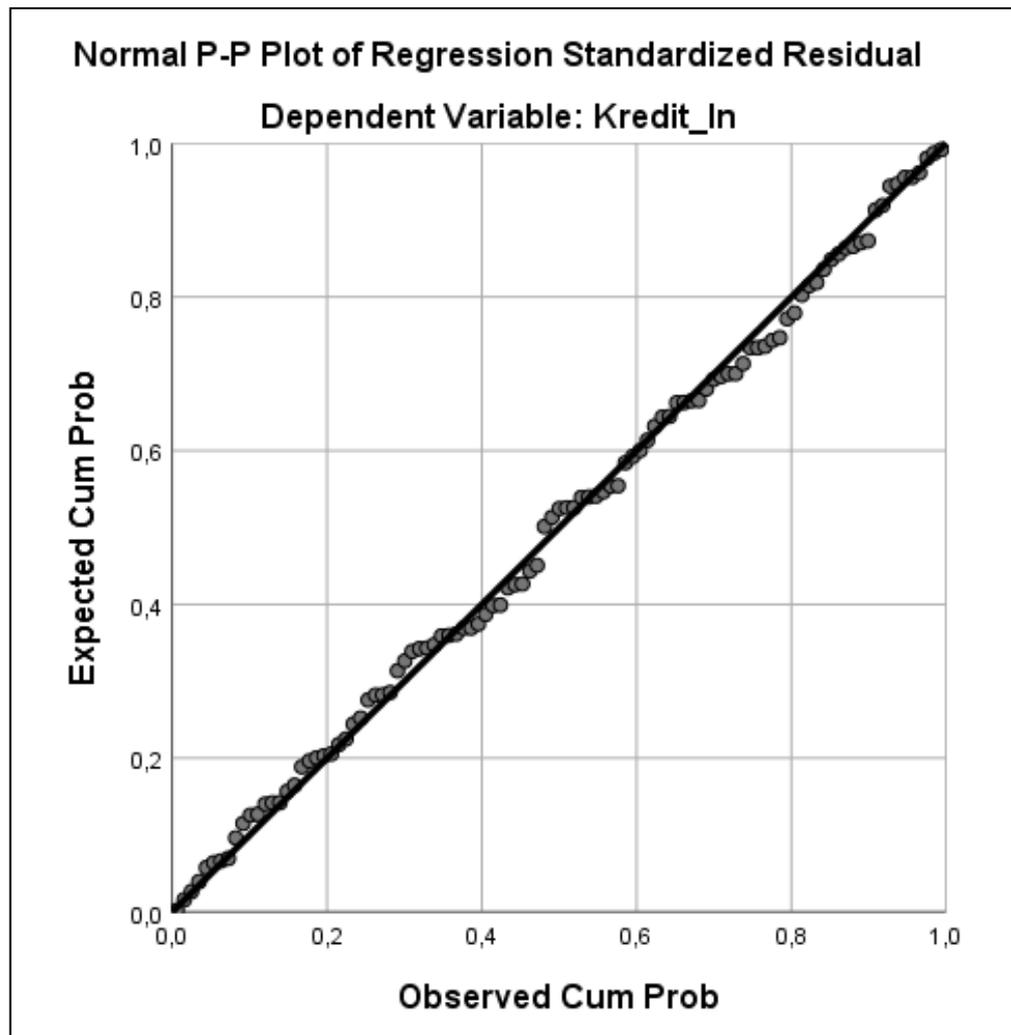
Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui nilai residu yang diteliti berdistribusi normal atau tidak normal. Hasil olah data uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil uji *one sample kolmogorov-smirnov*

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	105
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	
<i>Mean</i>	,0000000
<i>Std.Deviation</i>	,05916598
<i>Most Extreme</i>	
<i>Absolute</i>	,038
<i>Differences</i>	
<i>Positive</i>	,038
<i>Negative</i>	-,030
<i>Test Statistic</i>	,038
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,200 ^{c,d}

Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel yang dimasukkan dalam pengujian ini adalah 105 data. Nilai signifikan nya *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0,200^{c,d} > 0,05$ yang berarti data residual berdistribusi normal.



Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Gambar 4.1 Hasil Uji *normal P-P plot of regression standardized*

Dalam gambar 4.1 yang dimaksudkan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, apakah memiliki distribusi normal atau tidak. Dari gambar di atas dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal, dimana pada gambar *P-P plot Regression Standardized* tersebut titik-titik nilai residual yang ada pada tabel alurnya mengikuti garis diagonal yang menunjukkan tingkat normalitas nilai-nilai residual yang ada.

4.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan salah satu dari uji asumsi klasik yang harus dilakukan pada regresi linear. Hasil olah Uji Multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Variance Inflation Factor (VIF) & Tolerance

	<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>DPK_Ln</i>	,675	1,480
	<i>CAR</i>	,611	1,637
	<i>LDR</i>	,879	1,138
	<i>NPL</i>	,924	1,082
	<i>BI Rate</i>	,798	1,253

Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Uji Multikolinearitas, Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas di dalam model regresi adalah dengan melihat nilai *Tolerance* $\leq 0,1$ atau *VIF* ≥ 10 . Identifikasi keberadaan multikolinearitas ini dapat dilihat pada tabel di atas ini. Jika nilai *VIF* kurang dari 10 dan atau nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka dapat disimpulkan dengan tegas bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hasil perhitungan nilai *Tolerance* pada variabel *DPK* = 0,675, *CAR* = 0,611, *LDR* = 0,879, *NPL* = 0,924 dan *BI Rate* = 0,798 lebih dari 0,1 dan nilai *VIF* pada variabel *DPK* = 1,480, *CAR* = 1,637, *LDR* = 1,138, *NPL* = 1,082 dan *BI Rate* = 1,253 lebih kecil dari 10 maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel kredit sehingga asumsi multikoliniearitas terpenuhi.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linier ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Hasil olah Uji Autokorelasi dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil uji durbin watson

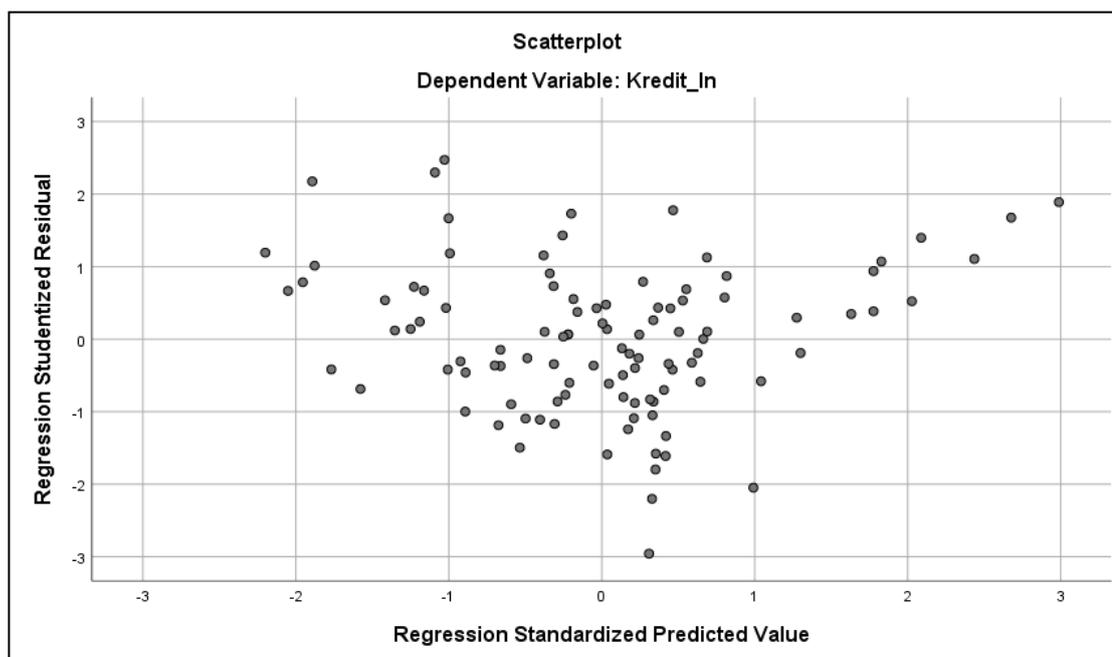
<i>Model</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	1,000

Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai D-W adalah 1,000, ini berarti bahwa nilai *Durbin-Watson* berada diantara -2 sampai 2, hal tersebut menjelaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Hasil olah Uji heteroskedastisitas dapat dilihat sebagai berikut:



Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Gambar 4.2 Hasil uji *scatter plot*

Pada gambar 4.2, pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varians residu dari suatu pengamatan yang lain. Dari grafik *Scatterplot* di atas terlihat bahwa:

1. titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y,
2. titik-titik tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur, maka dapat di simpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.4 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel prediktor (variabel bebas) terhadap variabel terikat. Hasil olah Uji Regresi Linear Berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1 (Constant)	-,395	,189		-2,088	,039
DPK_Ln	,955	,009	1,007	109,645	,000
CAR	,006	,001	,077	7,948	,000
LDR	,013	,001	,121	15,003	,000
NPL	-,003	,002	-,014	-1,797	,075
BI Rate	,010	,005	,018	2,152	,034

Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Dari perhitungan regresi diatas maka dapat dibentuk persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0,395 + 0,955X_1 + 0,006X_2 + 0,013X_3 - 0,003X_4 + 0,010X_5 + e$$

Berdasarkan model regresi linear berganda tersebut, dapat dijelaskan makna dari masing-masing koefisien regresi sebagai berikut:

1. Kredit (Y) akan bernilai sebesar -0.395 pada saat DPK (X1), CAR (X2), LDR (X3), NPL (X4) dan BI Rate (X5) bernilai nol atau tidak ada.
2. DPK (X1) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.955 yang menyatakan bahwa kenaikan 1 satuan DPK (X1) akan menaikkan kredit (Y) sebesar 0.955.
3. CAR (X2) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.006 yang menyatakan bahwa kenaikan 1 satuan CAR (X2) akan menaikkan kredit (Y) sebesar 0.006.
4. LDR (X3) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.013 yang menyatakan bahwa kenaikan 1 satuan LDR (X3) akan menaikkan kredit (Y) sebesar 0.013.
5. NPL (X4) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.003 yang menyatakan bahwa kenaikan 1 satuan NPL (X4) akan menurunkan kredit (Y) sebesar -0.003.

6. *BI Rate* (X5) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.010 yang menyatakan bahwa kenaikan 1 satuan *BI Rate* (X5) akan menaikkan kredit (Y) sebesar 0.010.

4.1.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model atau persentase sumbangan pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil olah Koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	,997 ^a	,994	,994	,06064

Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Dari tabel 4.5 diperoleh angka koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,994. Hal ini berarti bahwa 99,4% variasi *Yield to Maturity* (YTM) dapat dijelaskan oleh variasi dari kelima variabel independen yaitu DPK, CAR, LDR, NPL dan *BI Rate*. Sedangkan sisanya 0,6% dijelaskan oleh faktor atau variabel yang lain diluar model regresi.

4.1.6 Uji Hipotesis

4.1.6.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil dari uji F pada data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
¹ <i>Regression</i>	64,199	5	12,840	3491,556	,000 ^b
<i>Residual</i>	,364	99	,004		
<i>Total</i>	64,564	104			

Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Berdasarkan hasil uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) pada Tabel 4.6, diperoleh nilai F hitung sebesar 34961,556 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2.31 dan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Maka dari tabel diatas ini memberikan penjelasan bahwa variabel DPK, CAR, LDR, NPL dan BI Rate terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap kredit.

4.1.6.2 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik T)

Hasil dari uji ini digunakan agar dapat mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari uji T pada data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik T)

	<i>Model</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	-2,088	,039
	DPK_Ln	109,645	,000
	CAR	7,948	,000
	LDR	15,003	,000
	NPL	-1,797	,075
	BI Rate	2,152	,034

Sumber : Hasil output SPSS 26, (data diolah, 2020)

Dari tabel hasil uji di atas dapat di simpulkan bahwa :

1. Hasil Uji Statistik T pada variabel DPK (X1) menunjukkan nilai T hitung sebesar 109,645 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan, yaitu 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan DPK (X1) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.
2. Hasil Uji Statistik T pada variabel CAR (X2) menunjukkan nilai T hitung sebesar 7,948 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan, yaitu 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan CAR (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

3. Hasil Uji Statistik T pada variabel *LDR* (X3) menunjukkan nilai T hitung sebesar 15,003 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan, yaitu 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan *LDR* (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.
4. Hasil Uji Statistik T pada variabel *NPL* (X4) menunjukkan nilai T hitung sebesar -1,797 lebih kecil dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai signifikansi 0,075 lebih besar dari tingkat alfa yang digunakan, yaitu 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan *NPL* (X4) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.
5. Hasil Uji Statistik T pada variabel *BI Rate* (X5) menunjukkan nilai T hitung sebesar 2,152 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dan nilai signifikansi 0,034 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan, yaitu 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan *BI Rate* (X5) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit

Dari hasil uji statistik pada variabel DPK terhadap penyaluran kredit terdapat nilai T hitung sebesar 109,645 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 serta memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,955, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menolak hipotesis H_01 dan menerima hipotesis H_a1 yaitu dana pihak ketiga (DPK) memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap penyaluran kredit. hal tersebut menunjukkan sumber dana pihak ketiga merupakan dana yang paling banyak di gunakan bank dalam penyaluran kredit maka peningkatan dana pihak ketiga dapat memberikan sumber dana yang besar untuk di salurkan kepada masyarakat sehingga penyaluran kredit suatu bank akan meningkat. Hasil penelitian ini di dukung dan sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Murdiyanto, 2012), (Putra & Rustariyuni, 2015), (Khasanah & Meiranto, 2015) dan (Sutasari et al., 2018) yang menemukan bahwa DPK memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap

penyaluran kredit. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wahab, 2015) yang menemukan bahwa DPK tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

4.2.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap penyaluran kredit

Dari hasil uji statistik pada variabel *CAR* terhadap penyaluran kredit terdapat nilai T hitung sebesar 7,948 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 serta memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.006, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menolak hipotesis H_02 dan menerima hipotesis H_a2 yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap penyaluran kredit. hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *CAR* mencerminkan permodalan bank stabil dan mencukupi dalam penyediaan kredit kepada masyarakat. Sehingga besar *CAR* pada suatu bank dapat meningkatkan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat sehingga penyaluran kredit suatu bank akan meningkat. Hasil penelitian ini di dukung dan sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Khasanah & Meiranto, 2015) dan (Putri & Akmalia, 2016) yang menyatakan bahwa *CAR* memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Adnana, Ridwan, & Fildzahc, 2016) dan (Haryanto & Widyarti, 2017) yang menemukan bahwa *CAR* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

4.2.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap penyaluran kredit

Dari hasil uji statistik pada variabel *LDR* terhadap penyaluran kredit terdapat nilai T hitung sebesar 15,003 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dengan nilai signifikansi 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 serta memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0.013, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menolak hipotesis H_03 dan menerima hipotesis H_a3 yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap penyaluran kredit. hal tersebut menunjukkan meningkatnya *LDR* mencerminkan bahwa dana yang dimiliki suatu bank telah di gunakan secara maksimal dalam aktivitas penyaluran kredit, maka

dari peningkatan *LDR* dapat menunjukkan peningkatan penyaluran kredit kepada masyarakat serta kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana dari debitur. Hasil penelitian ini di dukung dan sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Khasanah & Meiranto, 2015) dan (Adnana et al., 2016) yang menyatakan bahwa *LDR* memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Putri & Akmalia, 2016) yang menemukan bahwa *LDR* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

4.2.4 Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran kredit

Dari hasil uji statistik pada variabel *NPL* terhadap Penyaluran kredit terdapat nilai T hitung sebesar -1,797 lebih kecil dari T tabel sebesar 1.984 dengan nilai signifikansi 0,075 dimana nilai ini lebih besar dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 serta memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0.003, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menolak hipotesis H_04 dan H_a4 karena hasil dari uji statistik tersebut menunjukkan bahwa *Non Performing Loan (NPL)* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap Penyaluran Kredit, hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Khasanah & Meiranto, 2015), (Murdiyanto, 2012), (Putra & Rustariyuni, 2015) dan (Putri & Akmalia, 2016) yang menemukan bahwa *NPL* berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Jika di lihat dari data peningkatan *NPL* pada BPR Kepri tahun 2019 mengalami peningkatan yang lebih rendah yaitu sebesar 6.37% dibandingkan dengan tahun lalu yaitu sebesar 10.78%, sedangkan peningkatan kredit di Kepri meningkat cukup banyak dibandingkan tahun sebelumnya yaitu sebesar 10.68%. Maka hal tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan maupun penurunan *NPL* tidak mempengaruhi penyaluran kredit.

4.2.5 Pengaruh *BI Rate* terhadap penyaluran kredit

Dari hasil uji statistik pada variabel *BI Rate* terhadap penyaluran kredit terdapat nilai T hitung sebesar 2,152 lebih besar dari T tabel sebesar 1.984 dengan nilai signifikansi 0,034 dimana nilai ini lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan yaitu 0,05 serta memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar 0.010, maka dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini menolak hipotesis H_04 dan H_a5 karena hasil dari uji statistik tersebut menunjukkan bahwa *BI Rate*

memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap penyaluran kredit. Hasil tersebut dikarenakan BPR dalam memberikan suku bunga kredit kepada tiap - tiap nasabah tidak sama persis dengan suku bunga dari BI *rate*, tetapi dari hasil kesepakatan di awal peminjaman seperti mempertimbangkan jangka waktu, kualitas jaminan dan hubungan yang baik antara calon nasabah dengan pihak bank, Sehingga dalam penentuan suku bunga pun akan berbeda dengan nasabah biasa. Hasil penelitian ini di dukung dan sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Putra & Rustariyuni, 2015) yang menyatakan bahwa BI *Rate* memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Haryanto & Widyarti, 2017) dan (Sutasari et al., 2018) yang menemukan bahwa BI *rate* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

4.2.6 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* & BI *Rate* terhadap penyaluran kredit

Dari hasil uji statistik pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* & BI *Rate* terhadap penyaluran kredit terdapat nilai F hitung sebesar 3491,556 lebih besar dari nilai F tabel sebesar 2.31 dan tingkat signifikan 0,000 lebih kecil dari tingkat alfa yang digunakan, yaitu 0,05 (5%). Maka dapat disimpulkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Non Performing Loan (NPL)* & BI *Rate* memiliki pengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini di dukung dan sejalan dengan penelitian yang di lakukan (Adnana et al., 2016), (Haryanto & Widyarti, 2017), (Khasanah & Meiranto, 2015), (Murdiyanto, 2012), (Putra & Rustariyuni, 2015) dan (Putri & Akmalia, 2016).